

**UKURAN PERUSAHAAN, STRUKTUR KEPEMILIKAN,
GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN
AUDIT INTERNAL
(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh:
Erlinda Nila Luvita
NIM. 15.0102.0064

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2019**

**UKURAN PERUSAHAAN, STRUKTUR KEPEMILIKAN,
GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN UKURAN
AUDIT INTERNAL
(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)**

SKRIPSI



Disusun Oleh:
Erlinda Nila Luvita
NIM.15.0102.0064

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2019**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Erlinda Nila Luvita

NIM : 15.0102.0064

Fakultas : Ekonomi

Jurusan : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**UKURAN PERUSAHAAN, STRUKTUR KEPEMILIKAN, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN AUDIT INTERNAL
(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)**

adalah benar-benar hasil karya Saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya ini tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 20 Juli 2019

buat Pernyataan,


Erlinda Nila Luvita
NIM. 15.0102.0064

RIWAYAT HIDUP

Nama : Erlinda Nila Luvita
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 21 Oktober 1997
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Paingan RT 05 RW 04 Kedungsari
Bandongan Magelang
Alamat Email : erlinda.nila.luvita@gmail.com
Pendidikan Formal :
SD (2003–2009) : SD Negeri Jurangombo 5 Magelang
SMP (2009 -2012) : SMP Negeri 7 Magelang
SMA (2012-2015) : SMK Negeri 2 Magelang
Perguruan Tinggi (2015-2019) : S1 Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang


Pendidikan Non Formal

- *Basic Listening and Speaking Course* di UMMagelang Language Center
- Pelatihan dasar keterampilan komputer di UPT Pusat Komputer UMMagelang

Pengalaman Organisasi

- Anggota Divisi Sumber Daya Manusia Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HMA) FEB UMMagelang (2016-2017)
- Anggota Himpunan Mahasiswa Akuntansi (HMA) FEB UMMagelang (2015-2016)

Magelang, 20 Juli 2019

Peneliti


Erlinda Nila Luvita

NIM. 15.0102.0064

MOTTO

“Belajarlaha, jangan pernah menyerah. Suatu saat kamu akan merasakan berkah atas semua jerih payah”

“Kerjakan semua tugasmu, jangan hanya menggantungkan ke teman. Jika tetap diteruskan, kelak dimasa depan kamu akan merasa ketergantungan dan rendahnya kemandirian”

“Akan ada balasan atas buah dari kesabaran”

“Tidak ada hal yang sia-sia jika kita tetap berusaha dan percaya pada Allah SWT”

KATAPENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul **“Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Audit Internal (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 - 2018)”**.

Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Proses penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini tidak luput dari kendala-kendala yang dihadapi. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Siti Noor Khikmah, S.E., M.Si., Ak. selaku dosen pembimbing yang selaku dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing serta memberikan saran kepada saya selama proses penulisan skripsi.
2. Ibu Nur Laila Yuliani, S.E., M.Sc., selaku Kepala Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Ibu Nur Laila Yuliani, S.E., M.Sc., selaku dosen penguji 1 (satu) yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi saya.
4. Ibu Faqiatul Mariya Waharini, S.E., M.Si., selaku dosen penguji 2 (dua) yang juga banyak membantu memberikan masukan di dalam perbaikan skripsi.
5. Bapak dan ibusaya Bapak Wanto dan Ibu Liana yang telah memberikan doa, kasih sayang dan dukungan baik secara materiil maupun non materiil dalam proses pembuatan skripsi ini. Tak lupa kakak saya kakak Lucky yang selalu mendampingi dan selalu siap ketika saya membutuhkan bantuannya selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Untuk teman-teman seperjuangan bimbingan skripsi.

Semoga Allah SWT berkenan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak atas bantuan yang telah diberikan kepada penyusun. Harapan dari penyusun, semoga skripsi ini bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Magelang, 20 Juli 2019
Peneliti



Erlinda Nila Luvita
NIM. 15.0102.0064

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
Halaman judul	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
MOTTO.....	v
KATAPENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK.....	xiii
<u>BAB I</u> PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Kontibusi Penelitian	10
E. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	12
A. Telaah Teori.....	12
1. Teori Agensi	12
2. Ukuran Audit Internal	13
3. Ukuran Perusahaan	15
4. Struktur Kepemilikan.....	16
a. Penyebaran Kepemilikan	17
b. Kepemilikan Asing	18
5. <i>Good Corporate Governance</i>	19
a. Ukuran Komite Audit	21
b. Komite Manajemen Risiko	23
B. Telaah Penelitian Sebelumnya.....	25
C. Perumusan Hipotesis	31
D. Kerangka Penelitian.....	40
BAB III METODA PENELITIAN	41
A. Populasi dan Sampel.....	41
B. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel.....	43
C. Metoda Analisis Data	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	55
A. Sampel Penelitian	55
B. Statstik Deskripif	56
C. Uji Asumsi Klasik	60

D. Analisis Regresi Linear Berganda	64
E. Pengujian Hipotesis	67
F. Pembahasan	73
BAB V KESIMPULAN	84
A. Kesimpulan	84
B. Keterbatasan	84
C. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Audit Internal Perbankan.....	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	25
Tabel 3.1 Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi	50
Tabel 4.1 Proses Pemilihan Sampel	55
Tabel 4.2 Hasil Statistik Deskriptif	56
Tabel 4.3 Uji Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov Test.....	60
Tabel 4.4 Uji Multikolonieritas Korelasi Antar Variabel Independen.....	61
Tabel 4.5 Uji Multikolonieritas Variance Inflation Factor (VIF)	62
Tabel 4.6 Uji Durbin Watson	63
Tabel 4.7 Uji Heterokedastisitas	64
Tabel 4.8 Koefisien Regresi	65
Tabel 4.9 Hasil uji Koefisien Determinasi (R^2)	67
Tabel 4.10 Hasil Uji F.....	68
Tabel 4.11 Hasil Uji t.....	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Penelitian	40
Gambar 3.1 Kurva Daerah Penolakan Hipotesis Uji F	54
Gambar 3.2 Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji t (hipotesis positif). 54	
Gambar 4.1 Kurva Daerah Penolakan Hipotesis Uji F	69
Gambar 4.2 Daerah Penerimaan dan Penolakan Ukuran Perusahaan.....	70
Gambar 4.3 Daerah Penerimaan dan Penolakan Penyebaran Kepemilikan.....	71
Gambar 4.4 Daerah Penerimaan dan Penolakan Kepemilikan Asing.....	71
Gambar 4.5 Daerah Penerimaan dan Penolakan Ukuran Komite Audit.....	72
Gambar 4.6 Daerah Penerimaan dan Penolakan Komite Manajemen Risiko.....	73

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Populasi Penelitian	94
Lampiran 2 Daftar Sampel Penelitian	96
Lampiran 3 Sampel Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Perbankan	97
Lampiran 4 Data Sampel Penyebaran Kepemilikan Perusahaan Perbankan	99
Lampiran 5 Data Sampel Kepemilikan Asing Perusahaan Perbankan	101
Lampiran 6 Data Sampel Ukuran Komite Audit Perusahaan Perbankan	103
Lampiran 7 Data Sampel Komite Manajemen Risiko Perusahaan Perbankan ...	105
Lampiran 8 Data Sampel Ukuran Audit Internal Perusahaan Perbankan	107
Lampiran 9 Hasil Tabulasi Data	109
Lampiran 10 Statistik Deskriptif	111
Lampiran 11 Uji Normalitas	112
Lampiran 12 Uji Multikolonieritas	113
Lampiran 13 Uji Autokorelasi	114
Lampiran 14 Uji Heterokedastisitas	115
Lampiran 15 Uji Koefisien Regresi	116
Lampiran 16 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	117
Lampiran 17 Uji F	118
Lampiran 18 Uji t	119
Lampiran 19 Daftar Tabel Durbin Watson (DW) $\alpha = 5\%$	120
Lampiran 20 Daftar F Tabel $\alpha = 5\%$	121
Lampiran 21 Daftar t Tabel $\alpha = 5\%$	123

ABSTRAK

UKURAN PERUSAHAAN, STRUKTUR KEPEMILIKAN, *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN UKURAN AUDIT INTERNAL (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI 2016-2018)

Oleh:
Erlinda Nila Luvita

Audit internal berperan penting sebagai komponen kunci dari praktik *good corporate governance* telah meningkat sebagai hasil dari berulangnya skandal keuangan yang terjadi di berbagai belahan dunia. Investor maupun pemangku kepentingan lainnya dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan membutuhkan audit internal sebagai pihak yang independen yang memberikan informasi berbagai aktivitas dari organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan, penyebaran kepemilikan, kepemilikan manajerial, ukuran komite audit, dan komite manajemen risiko terhadap ukuran audit internal. Berdasarkan metode pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dengan periode penelitian selama 3 tahun, dari tahun 2016 sampai dengan 2018 diperoleh sampel sebanyak 15 perusahaan perbankan dengan 45 data sampel penelitian. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal. Penyebaran kepemilikan berpengaruh negatif terhadap ukuran audit internal, sedangkan kepemilikan asing, ukuran komite audit, dan komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap ukuran audit internal.

Kata kunci : *Ukuran Perusahaan, Penyebaran Kepemilikan, Kepemilikan Asing, Ukuran Komite Audit, Komite Manajemen Risiko, dan Ukuran Audit Internal*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin meningkatnya kompetisi antar perusahaan, mengakibatkan pentingnya perusahaan dalam memaksimalkan nilai dan kualitas perusahaan. Melalui *Good Corporate Governance* (GCG), para pemangku kepentingan dapat memperoleh informasi perusahaan dalam setiap aspek bisnis dan operasional. Setiap perusahaan memiliki komitmen untuk selalu menerapkan standar tata kelola yang baik dan berupaya keras menerapkan GCG secara berkesinambungan. Perusahaan harus memiliki fungsi yang dapat menilaikualitas GCG tersebut yaitu dengan audit internal.

Audit internal berperan penting sebagai komponen kunci dari praktik tata kelola perusahaan yang baik telah meningkat sebagai hasil dari berulangnya skandal keuangan dan fokus luas oleh peraturan pemerintahan di seluruh dunia pada konsep pengendalian internal dan manajemen risiko (Sarens, dkk 2009 serta Ismael dan Roberts, 2018). Tata kelola perusahaan di seluruh dunia sekarang secara eksplisit mengharuskan perusahaan untuk mengungkapkan informasi tentang efektivitas sistem pengendalian internal mereka, (Ismael dan Roberts, 2018; Sarens, dkk, 2009) menemukan bahwa keterlibatan audit internal dalam pemantauan dan meningkatkan pengendalian internal menyediakan tingkat signifikan kenyamanan kepada komite audit.

Investor maupun pemangku kepentingan lainnya dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan membutuhkan audit internal

sebagai pihak yang independen yang memberikan informasi berbagai aktivitas dari organisasi. Fungsi audit internal adalah menyelidiki dan menilai pengendalian internal dan efisiensi pelaksanaan fungsi sebagai tugas suatu organisasi (Mulyadi, 2013:211). Audit internal merupakan bentuk pengendalian yang fungsinya adalah untuk mengukur dan menilai efektifitas dari unsur-unsur pengendalian internal yang lain. Ukuran audit internal adalah mengukur sejauh mana tingkat investasi sebuah perusahaan dengan pengawasan dari fungsi audit internal, dan menyelidiki mengapa tingkat investasi perusahaan tersebut besar atau kecil pada pengawasan dari fungsi audit internal (Sarens dan Abdolmohammadi, 2011).

Unit audit internal terbentuk akan dapat dilihat seberapa efektif dan dibutuhkannya fungsi audit internal bagi suatu perusahaan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 56/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Penyusunan Piagam Unit Audit Internal, setiap emiten diwajibkan memiliki audit internal dengan minimal 1 orang. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tidak membatasi jumlah audit internal yang ada dalam setiap emiten, sehingga disetiap emiten memiliki ukuran fungsi audit internal yang berbeda-beda.

Karyawan Bank BNI merugikan keuangan negara 117,5 miliar dan menguntungkan orang lain. Perbuatan itu dilakukan melalui analisa kredit yang dijalankan tidak sesuai prosedur. Pengajuan kredit sebesar 133 miliar untuk modal kerja dan investasi kebun kelapa sawit serta pabrik kelapa sawit atas PT Bahari Dwi Kencana Lestari (BDKL) memberikan jaminan sertifikat

Hak Guna Usaha (HGU) 102 tertanggal 18 Agustus 2005 yang ternyata belum menjadi miliknya. Jaminan itu bahkan masih sebaai agungan di bank dan dalam posisi kredit macet (**sumber: merdeka.com**).

Kasus PT Bank Bukopin Tbk merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir, yaitu 2015, 2016, dan 2017 yang menyita perhatian otoritas terkait, yaitu Bursa Efek Indonesiadan Otoritas Jasa Keuangan. OJK belum mendapat informasi mengenai manipulasi kartu kredit dan masih dalam tahap klarifikasi revisi laporan keuangan yang terjadi di Bukopin. Otoritas bursa akan memberi sanksi apabila ada perbedaan signifikan antara laporan keuangan lama dengan versi revisi yang dilakukan Bukopin. Kejadian inilolos dari berbagai pengawasan dan audit selama bertahun-tahun. Mulai dari audit internal Bukopin, Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai auditor independen, Bank Indonesia sebagai otoritas sistem pembayaran yang menangani kartu kredit, serta OJK sebagai lembaga yang bertanggungjawab dalam pengawasan perbankan (**sumber: detik.com**). Audit internal sebagai unit internal yang independen seharusnya dapat mengantisipasi atas kejadian ini.

Korupsi pemberian kredit BJBSyariah kepada PT Hastuka Sarana Karya (HSK) periode 2014-2016 dalam proyek Garut *Super Block* sebesar Rp 566,45 miliar. Debitur tidak memberikan agunan kepada Bank BJB, sedangkan sertifikat tanah induk pokok diagunkan ke bank lain. PT HSK mengajukan 161 pihak yang akan membeli ruko di area pusat perbelanjaan di Garut untuk meyakinkan pihak bank, namun pembayaran oleh 161 debitur macet. Anak usaha Bank BJB itu tidak memiliki agunan dari kredit yang disalurkan. Kredit

tersebut tidak bisa dikategorikan sebagai Kredit Tanpa Agunan (KTA).KTA yang disalurkan oleh perbankan hanya berkisar 200 juta rupiah hingga 300 juta rupiah. Bank BJB Syariah juga telah melakukan audit khusus mengenai kasus ini (**sumber: detik.com**).Pemerintah Provinsi Jawa Barat harus membenahi dua hal di internal,pertama auditor internal, dan kedua pengawasan yang melekat.

Bank sebagai lembaga intermediasi keuangan yang bertugas menghimpun dan menyalurkan dana di masyarakat harus bertanggungjawab atas dana yang telah diberikan terlebih pemberian kredit. Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan penyebab terjadi risiko pembiayaan pada bank adalah lemahnya suatu pengawasan yaitu peran audit internal terhadap pembiayaan atau kredit yang diberikan. Bank tidak akan terjadi kebobolan ketika pengawasan audit internal dan pengendalian risiko berjalan efektif baik jumlah anggota maupun aktivitas kegiatan.Adanya jumlah audit internal yang memadai akan mampu mengawasi keputusan manajemen, prosedur pengendalian internal, serta memberi konsultasi kepadamanajemen risiko dalam pemberian kredit agar tidak terjadi kredit fiktif.

Kejadian merevisi laporan keuanganjuga memerlukan jumlah audit internal yang memadai sebagai pengawasan saat membuat laporan keuangan. Hal ini dilakukan secara efektif agar tidak terjadi kecurangan dengan memasukkan akun maupun nominal yang fiktif yang akan menguntungkan satu pihak saja. Sesuai POJK 56/POJK.04/2015, audit internal sebagai pihak independen dapat memberikan keyakinan terhadap para pemangku

kepentingan salah satunya dengan mengawasi pengungkapan informasi keuangan. Jumlah auditor internal perbankan dari tahun 2016 hingga 2018 sebagai berikut:

Tabel 1.1
Jumlah Audit Internal Perbankan

No	Tahun	Jumlah Auditor
1	2016	2072
2	2017	2250
3	2018	2252

Sumber: www.idx.co.id

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah auditor internal dari tahun 2016 hingga 2018 mengalami peningkatan. Hal ini dapat memperlihatkan bahwa audit internal dibutuhkan dalam perbankan setiap tahunnya. Kedudukan auditor internal dalam struktur organisasi sangat mempengaruhi keberhasilannya menjalankan tugas, sehingga dengan kedudukan tersebut memungkinkan auditor internal dapat melaksanakan fungsinya dengan baik serta dapat bekerja secara independen dan objektif. Peran auditor internal seharusnya dapat mengatasi atas kasus-kasus tersebut, karena perannya dalam mendorong pelaksanaan manajemen resiko, pengawasan, dan proses tata kelola. Auditor internal sebagai pengendalian terhadap pengendalian internal perusahaan (Mulyadi, 2010:212).

Penelitian Carcello, dkk (2005), Goodwin-Stewart dan Kent(2006), Sarens dan Abdolmohammadi (2007), Gronewold dan Heerlein (2009),(Anderson, dkk (2012), serta Ismael dan Roberts (2018) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal. Berbeda pada penelitian Alhajri (2017), yang menyatakan ukuran perusahaan

tidak berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal. Hasil penelitian Alhajri (2017) dan (Pratami, 2015) menyatakan penyebaran kepemilikan tidak berpengaruh terhadap ukuran audit internal. Hasil penelitian Sarens, dkk (2011) menyatakan hasil yang berbeda yaitu berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal.

Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal pada hasil penelitian Ismael dan Roberts (2018), Alhajri (2017), Zaman dan Sarens (2013) serta Anderson, dkk (2012). Ukuran komite audit sebagai variabel kontrol pada penelitian Barua (2010). Penelitian Stewart dan Kent (2006) menghasilkan hubungan yang berlawanan, yaitu berhubungan negatif terhadap ukuran audit internal. Komite manajemen risiko berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal pada penelitian Ismael dan Roberts (2018), Alhajri (2017) serta Stewart dan Kent (2006). Berbeda dengan penelitian Rabóczy, M(2018), komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap ukuran audit internal. Perbedaan hasil penelitian yang tidak konsisten dari beberapa penelitian sebelumnya menjadikan faktor-faktor tersebut diteliti kembali dan menjadi *research gap* dalam penelitian ini.

Fenomena-fenomena tersebut memperlihatkan kurangnya peran dari audit internal. Audit internal diperlukan untuk menilai kualitas dari *good corporate governance*, manajemen risiko dan pengendalian yang diharuskan di setiap perusahaan agar tidak terjadi kasus-kasus seperti kecurangan dalam perusahaan. Audit internal juga dapat menambah nilai dengan membantu organisasi mencapai ekonomi, efisiensi dan efektivitas (Al-Twajry, dkk,

2003) dan dapat mempengaruhi apa yang dilaporkan dalam laporan keuangan eksternal perusahaan (Prawitt, dkk, 2009). Audit internal dapat memberikan keyakinan memadai tentang keandalan laporan keuangan, dengan mendeteksi kelemahan dalam pengendalian keuangan perusahaan (Skaife, dkk 2008; Beasley, dkk 2009; Ismael dan Roberts, 2018) dan dengan mendeteksi manajemen laba (Prawitt, dkk, 2009). Agar tidak terjadi kerugian bagi perusahaan maupun pihak yang berkepentingan diperlukan jumlah audit internal yang memadai. Peran audit internal di negara berkembang biasanya telah difokuskan pada audit laporan keuangan tradisional dan kepatuhan terhadap pengendalian internal, dengan perhatian yang sangat langka diberikan kepada peran nilai tambah kontemporer dari audit internal yang disediakan oleh definisi IIA (Ebaid, 2011).

Terdapat tiga perbedaan dengan penelitian terdahulu, yaitu **pertama** menambahkan variabel kepemilikan asing. Penambahan variabel kepemilikan asing menjadi saran pada penelitian sebelumnya (Alhajri, 2017). Investor asing menghindari investasi di perusahaan dengan tata kelola yang buruk (Leuz, dkk 2010). Perusahaan dengan kepemilikan saham asing yang tinggi menggunakan audit internal sebagai bagian dari kualitas sistem tata kelola yang tinggi (Rönkkö, dkk, 2018). Kepemilikan asing mengharuskan pengawasan yang intensif melalui fungsi audit internal yang akan berdampak pada jumlah anggota audit internal. Hasil penelitian berbeda pada Rabóczy, M (2018), kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap audit internal.

Kedua, sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan. Perbankan sebagai sampel karena bank berperan menjalankan fungsi intermediasi atas arus dana dalam suatu perekonomian. Dampak yang dialami bank ketika mengalami permasalahan akan mempengaruhi keputusan para pemangku kepentingan, bahkan dapat berdampak secara domestik maupun internasional. Sebagian besar kegiatan operasional perbankan menggunakan dana dari para nasabah, dan bank bertanggung jawab sepenuhnya atas pengelolaan dana nasabah tersebut baik yang disimpan maupun dipinjamkan.

Keberadaan dan keberlangsungan bisnis perbankan dalam suatu perekonomian menjadi area yang diatur dan diawasi secara ketat oleh otoritas suatu negara. Perbankan memiliki peraturan tambahan daripada jenis perusahaan lain yang terdaftar di BEI. Otoritas Jasa Keuangan membuat peraturan fungsi audit internal tersendiri untuk perbankan yaitu Nomor 1/POJK.03/2019 Tentang Penerapan Fungsi Audit Intern Pada Bank Umum.

Perbedaan yang **ketiga**, periode yang digunakan pada tahun 2016-2018 karena penelitian sebelumnya, menggunakan periode satu tahun saja (Sarens, 2011; Barua, 2010; Anderson, dkk 2012; Pratami, 2015; Ronkko, dkk, 2017; Abdolmohammadi, 2017; Alhajri, 2017; Ismael dan Roberts, 2018). Penelitian sebelumnya menyarankan untuk memperpanjang periode pengamatan. Pengambilan periode tiga tahun karena terjadi perubahan fungsi audit internal pada peraturan nomor 56/POJK.04/2015 pada 23 Desember 2015 dari peraturan sebelumnya. Peraturan tersebut dapat secara aktif dilaksanakan pada tahun 2016 mengingat penerbitan peraturan pada akhir

tahun 2015. Fungsi audit internal suatu perseroan dari yang awalnya sebagai suatu tindakan koreksi atau mencari kesalahan, menjadi suatu tindakan progresif dan produktif dalam menyampaikan saran.

Pengurangan dua variabel diakibatkan terjadi konsistensi penelitian-penelitian sebelumnya, akibat dari penggunaan sampel serta data yang digunakan. Piutang dan persediaan berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal pada Carcello (2005), Stewart dan Kent (2006), Knechel dan Willekens (2006), serta Ismael dan Roberts (2018). Variabel proporsi aset dalam piutang dan persediaan tidak dapat digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI, dimana tidak mempunyai persediaan. Afiliasi perusahaan ke industri keuangan berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal pada penelitian Carcello, dkk (2005), Stewart dan Kent (2006), Barua, dkk (2010) dan Alhajri (2017). Penelitian ini menggunakan sampel perbankan yang merupakan industri keuangan.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap ukuran audit internal?
2. Apakah struktur kepemilikan berpengaruh terhadap ukuran audit internal?
3. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap ukuran audit internal?

C. Tujuan Penelitian

1. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap ukuran audit internal

2. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh struktur kepemilikan terhadap ukuran audit internal
3. Menguji secara empiris dan menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap ukuran audit internal

D. Konttribusi Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengklarifikasikan hasil penelitian sebelumnya, dan untuk penelitian selanjutnya kekurangan dalam penelitian ini dapat memberikan kesempurnaan dalam penelitian yang sejenis.

2. Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi berupa bukti empiris mengenai ukuran perusahaan, struktur modal, ukuran komite audit, dan manajemen risiko terpisah terhadap ukuran audit internal.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pihak perusahaan mengenai pentingnya penerapan fungsi audit internal. Selain itu, menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi dewan komisaris dan manajemen puncak perusahaan dalam mengembangkan audit internal yang dimiliki oleh perusahaan.
- c. Bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat untuk meningkatkan kinerja perusahaan.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Bab ini menjelaskan telaah teori, telaah penelitian sebelumnya, faktor yang mempengaruhi ukuran auditor internal, dan model penelitian.

BAB III METODA PENELITIAN

Bab ini menguraikan populasi dan prosedur pengumpulan data, jenis dan sumber data, Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel, dan metoda analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan deskripsi objek penelitian yang terdiri dari gambaran umum sampel dan hasil analisis data serta interpretasi hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan simpulan penelitian, keterbatasan penelitian serta saran bagi penelitian mendatang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Teori Agensi

Jensen and Meckling (1976) dalam manajer suatu perusahaan sebagai “*agent*” dan pemegang saham “*principal*”. Pemegang saham yang merupakan *principal* mendelegasikan pengambilan keputusan bisnis kepada manajer yang merupakan perwakilan atau agen dari pemegang saham. Permasalahan yang muncul sebagai akibat sistem kepemilikan perusahaan ini adalah agen tidak selalu membuat keputusan-keputusan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan terbaik *principal*. Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Agar hubungan kontraktual ini dapat berjalan dengan lancar, pemilik akan mendelegasikan otoritas pembuatan keputusan kepada manajer.

Meskipun *principal* adalah pihak yang memberikan wewenang kepada agen, namun *principal* tidak boleh mencampuri urusan teknis dalam operasi perusahaan. Perusahaan yang melakukan pemisahan fungsi pengelolaan dan fungsi kepemilikan akan mengakibatkan munculnya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Perbedaan ini dapat terjadi karena manajer tidak perlu ikut menanggung risiko sebagai akibat adanya pengambilan keputusan yang salah, begitu pula jika mereka tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Asumsi teori keagenan adalah bahwa prinsipal dan agen bertindak rasional dan menggunakan kontrak untuk memaksimalkan kekayaan mereka. Konsekuensi dari asumsi ini mungkin masalah '*moral hazard*' (Jensen dan Meckling, 1976), menunjukkan bahwa dalam upaya untuk memaksimalkan kekayaan mereka sendiri, agen mungkin menghadapi dilema bertindak melawan kepentingan prinsipal mereka. *Principal* tidak memiliki akses ke semua informasi yang tersedia, pada saat keputusan dibuat oleh agen, mereka tidak dapat menentukan apakah tindakan agen dalam kepentingan terbaik dari perusahaan. Untuk mengurangi kemungkinan masalah ini (disebut *adverse selection*) dan masalah *moral hazard*, *principal* dan agen terlibat dalam kontrak untuk mencapai yang optimal, termasuk pembentukan proses pemantauan seperti audit internal (Adams, 1994).

2. Ukuran Audit Internal

Audit internal merupakan kegiatan memberi keyakinan dan konsultasi yang bersifat independen dan objektif, bertujuan untuk meningkatkan nilai dan memperbaiki operasional perusahaan, melalui pendekatan yang sistematis. Pendekatan sistematis tersebut dengan cara mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas manajemen risiko, pengendalian, dan proses tata kelola perusahaan (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015). Fungsi audit internal adalah menyelidiki dan menilai pada pengendalian internal serta efisiensi pelaksanaan fungsi sebagai tugas organisasi. Audit internal merupakan bentuk pengendalian yang

fungsinya untuk mengukur dan menilai efektifitas dari setiap unsur pengendalian internal yang lain(Mulyadi, 2010:211).

Audit internal dilakukan dengan cara memeriksa akuntansi, keuangan, dan kegiatan lain, yang berguna memberi jasa bagi manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab mereka. Penyediaan jasa auditor internal dilakukan dengan cara menyajikan analisis, penilaian rekomendasi, dan komentar-komentar penting terhadap kegiatan manajemen. Auditor internal tidak hanya terbatas pada unit atas catatan akuntansi karena berhubungan dengan semua tahap kegiatan perusahaan(Mulyadi, 2010:211).

Ukuran audit internal mengukur tentang sejauh mana tingkat investasi sebuah perusahaan dengan pengawasan dari audit internal, serta menyelidiki mengapa tingkat investasi perusahaan tersebut besar atau kecil pada pengawasan dari unit audit internal yang ditentukan (Sarens dan Abdolmohammad, 2011). Salah satu bagian penting dari struktur tata kelola perusahaan bank adalah audit internal. Tujuan audit internal untuk memajukan efisiensi yang secara langsung meningkatkan kinerja bank dan memastikan proses pelaporan keuangan yang kredibel (Al-Matari, 2016).

Audit internal dapat menambah nilai dengan mengkomunikasikan informasi penting dan berbagi praktik terbaik (Jones, 2017). Auditor internal harus cukup berkualitas, dan dalam kepemilikannya semua pengetahuan yang diperlukan dan keterampilan untuk melaksanakan

tanggung jawab terkait dengan tugas-tugas audit (Alzeban, 2013). Ukuran departemen audit internal yang rendah tidak dapat memberikan pemenuhan tujuan yang ditetapkan dalam undang-undang, aktivitas yang dipengaruhi oleh kelangkaan sumber daya yang dialokasikan (Dascalu, 2016). Audit memerlukan ukuran yang sesuai agar tercapai tujuan perusahaan yang optimal dan tata kelola perusahaan yang berkualitas. Penggunaan ukuran dalam audit internal menunjukkan investasi perusahaan terhadap fungsi audit internal dalam perspektif ukuran perusahaan (Sarens dan Abdolmohammadi, 2011).

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan beberapa ukuran antara lain total penjualan, total aset, *log size*, jumlah pegawai, nilai pasar perusahaan, dan nilai buku perusahaan untuk menentukan besar atau kecilnya suatu perusahaan (Rochimawati, 2010). Besar kecilnya suatu perusahaan dapat diukur dengan total aktiva atau besar harta perusahaan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva (Hartono, 2008:14). Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, semakin besar ukuran suatu perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau hitung oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain (Brigham dan Houston, 2010:4). Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan.

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut.

Perusahaan yang besar akan terjadi peningkatan pengawasan sebagai akibat dari jumlah total peningkatan potensi transfer kekayaan (Ismael dan Roberts, 2018). Perusahaan yang memiliki kekayaan yang besar cenderung mendapat tekanan yang tinggi dari pihak eksternal perusahaan seperti investor, pengawas permodalan dari pemerintah terhadap kinerja manajemen perusahaan atas informasi yang tersedia dalam laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki kekayaan sedikit. Perusahaan tersebut menyebabkan ketatnya sistem manajemen mengenai pengendalian internal yang dimiliki perusahaan untuk mengawasi aktivitas perusahaan sudah berjalan sesuai dengan tujuan perusahaan dan peraturan yang berlaku (Greta dan Rutji, 2012).

4. Struktur Kepemilikan

Menurut I Made Sudana (2011:11) menyatakan struktur kepemilikan merupakan pemisahan antara pemilik perusahaan dan manajer perusahaan. Pemilik atau pemegang saham adalah pihak yang menyertakan modal kedalam perusahaan, sedangkan manajer adalah pihak yang ditunjuk pemilik dan diberi kewenangan mengambil keputusan dalam mengelola perusahaan, dengan harapan manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Struktur kepemilikan

merupakan perbandingan jumlah saham yang dimiliki oleh orang dalam (*insider*) dengan jumlah saham yang dimiliki investor (institusional/publik) (Sugiarto, 2009:59).

Struktur kepemilikan saham mampu mempengaruhi jalannya perusahaan yang pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Hal ini disebabkan karena adanya *control* yang dimiliki oleh para pemegang saham. Struktur kepemilikan dapat dihitung berdasarkan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham dibagi dengan seluruh jumlah saham yang ada. Komposisi pemegang saham terdiri dari kepemilikan pihak dalam (*insider*) dan kepemilikan pihak luar (*outsider*).

Outsider dapat berupa institusi domestik, institusi asing, pemerintah, individu domestik maupun asing. Salah satu karakteristik struktur kepemilikan adalah konsentrasi kepemilikan yang terbagi dalam dua bentuk struktur kepemilikan, yaitu kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan menyebar. Struktur kepemilikan tersebar terjadi apabila *outsider equity* dimiliki oleh banyak investor dan setiap investor memiliki nilai ekuitas yang relatif kecil. Akan tetapi, pada struktur kepemilikan terkonsentrasi, sebagian besar saham dimiliki oleh sebagian kecil individu atau kelompok, sehingga individu atau kelompok tersebut memiliki jumlah saham relatif dominan dibandingkan dengan pemegang saham lainnya (Dallas, 2004).

a. Penyebaran Kepemilikan

Penyebaran kepemilikan merupakan kepemilikan saham perusahaan yang menyebar (dispersi). Penyebaran saham tersebut terdiri dari kepemilikan saham institusional, kepemilikan saham manajerial, maupun kepemilikan saham publik (Masdupi, 2005). Penyebaran kepemilikan merupakan jumlah sebaran kepemilikan saham di perusahaan (Vidia dan Darmayanti, 2016). Sarens dan Abdolmohammadi (2007), menyatakan penyebaran kepemilikan merupakan jumlah pemegang saham individu yang ada di perusahaan.

Dispersi (difusi) kepemilikan dilihat hanya dari pemisahan kepemilikan antara manajer dan ekuitas pemilik sebagai sebuah kelompok (Ezat dan El-Masry, 2008). Semakin menyebar jumlah saham maka semakin besar pula perbedaan kepentingan para pemegang saham. Semakin banyak saham yang dijual ke publik semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, sehingga semakin banyak pula informasi yang mendetail yang dituntut untuk disediakan dalam laporan.

b. Kepemilikan Asing

Menurut Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 pada pasal 1 angka 6 kepemilikan asing adalah perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia. Perusahaan multinasional atau kepemilikan asing melihat keuntungan legitimasi

berasal dari para *stakeholdernya*, dimana secara tipikal berdasarkan *home market*(pasar tempat beroperasi) yang dapat memberikan eksistensi yang tinggi dalam jangka panjang (Barkemeyer, 2007). Perusahaan yang dipilih oleh investor asing untuk ditanamkan saham atau modalnya adalah perusahaan yang memiliki proteksi yang baik terhadap pengelolaan saham dan pengungkapan laporan keuangan. Kepemilikan asing di Indonesia dibagi menjadi dua macam yaitu kepemilikan saham (*trade*) dan penambahan anak cabang (*ownership*).

Perusahaan yang dimiliki oleh asing cenderung lebih ketat dalam pengawasan operasional perusahaannya. Investor asing menuntut kerja keras agar investasi yang mereka lakukan dapat memberikan pengembalian yang besar pula. Pemilik asing mungkin memiliki informasi yang lebih efisien untuk memenuhi kebutuhan internal perusahaannya.

5. *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance (GCG) merupakan sebagai tata cara kelola perusahaan sehat yang sudah diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia dan *International Monetary Fund* (IMF). Konsep ini diharapkan dapat melindungi pemegang saham (*stockholder*) dan kreditor agar dapat memperoleh kembali investasinya. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) berpendapat bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia mempunyai tanggung jawab yang menerapkan

standar GCG yang telah diterapkan standar internasional (Sutedi, 2011:3).

Corporate Governance merupakan sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha untuk menaikkan nilai pemegang saham (*shareholders*) seperti kreditor, *supplier*, asosiasi usaha, konsumen, pekerja, pemerintah dan masyarakat luas. (Tunggal, 2013:149). Agoes (2014:101) menyatakan tata kelola perusahaan yang baik seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka: atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Tata kelola perusahaan yang baik juga disebut sebagai proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaiannya dan penilaian kinerjanya.

Menurut Pedoman Umum Good Corporate Governance (KNKG, 2006) bahwa organ perusahaan, yang terdiri dari Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), Dewan Komisaris dan Direksi, mempunyai peran penting dalam pelaksanaan GCG secara efektif. Komite dibawah dewan komisaris diperlukan untuk meningkatkan efektivitas dari kegiatan GCG yaitu komite audit, komite nominasi dan remunerasi, komite manajemen risiko, serta komite kebijakan *corporate governance*. Menurut Tunggal (2013:184) unsur-unsur (*person in charge*) dalam *Good Corporate*

Governance yang baik terdiri atas pemegang saham, Komisaris dan Direksi, komite audit, sekretaris perusahaan, manajer dan karyawan, auditor eksternal, auditor internal, serta *stakeholder* lainnya. Unsur GCG dalam penelitian ini adalah audit internal, komite audit dan komite manajemen risiko.

a. Ukuran Komite Audit

Komite audit merupakan suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota Dewan Komisaris, selain itu dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit (Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*). Komite audit umumnya terdiri dari tiga atau lima kadang tujuh orang yang bukan bagian dari manajemen perusahaan (Arens, dkk, 2010). Tujuan dibentuknya komite audit yaitu untuk menjadi penengah antara auditor dan manajemen perusahaan apabila terjadi perselisihan. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris.

Pentingnya tatakelola perusahaan yang baik digunakan untuk mengendalikan perusahaan, sehingga *stakeholder* membentuk komite audit yang bertanggung jawab untuk memastikan laporan keuangan

yang dibuat manajemen perusahaan telah memberikan gambaran tentang kondisi keuangan yang sebenarnya. Komite audit berwenang sebagai pengatur tata kelola dan struktur perusahaan. Selain dari dewan komisaris, komite audit juga mempunyai fungsi melakukan komunikasi antara direksi, mekanisme kontrol, baik berupa fungsi *auditing*, sampai pelaporan keuangan yang ditujukan untuk perlindungan bagi pemegang saham (Marsha dan Ghozali, 2017). Sejauh mana audit internal melakukan dalam mengidentifikasi kelemahan pengendalian dan dalam menentukan bidang bisnis untuk meninjau sesuai rencana audit merupakan bagian dari peran pengawasan komite audit (Rijamampianina, 2016).

Keberadaan komite audit aktif dianggap sebagai tanda komitmen perusahaan untuk tata kelola perusahaan yang tepat dan kegiatan pemantauan, yang diharapkan akan dikaitkan dengan lebih banyak staf dialokasikan untuk kegiatan audit internal (Alhajri, 2017). Dalam menjalankan peran pengawasan mereka, komite audit dapat mengandalkan partisipasi dan interaksi, dan pertukaran informasi dan diskusi dengan auditor internal, auditor eksternal dan manajemen (Zaman dan Sarens, 2013). Ukuran komite audit merupakan indikasi dari kemampuannya untuk memenuhi kewajiban tata kelola (Anderson, dkk, 2012).

b. Komite Manajemen Risiko

Komite manajemen risiko (*risk management committee*) merupakan sub komite dewan yang memberikan pendidikan manajemen risiko pada tingkat dewan untuk risiko yang tepat dan strategi risiko, perkembangan kepemilikan pengawasan manajemen risiko oleh dewan serta *review* pelaporan risiko perusahaan (Ramadhani, dkk, 2015). Motivasi dan dorongan perusahaan untuk membentuk komite manajemen risiko ketika semakin meningkatnya risiko bisnis yang dihadapi oleh perusahaan. Komisaris membentuk suatu Komite Manajemen Risiko sebagai pelaksana sistem manajemen risiko dan pengendalian internal, baik terpisah ataupun bekerjasama di dalam Komite Audit.

Komite Manajemen Risiko dibentuk menjadi komite yang terpisah dari audit, maka akan lebih terfokus pada masalah risiko yang terjadi di perusahaan, sehingga menjadi mekanisme yang efektif dalam membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya pada pengawasan risiko dan manajemen pengendalian internal (Subramaniam, dkk, 2009). *Risk management committee* seharusnya menjadi yang efektif dari tata kelola perusahaan dalam rangka meningkatkan efektivitas peran dalam mengelola, menilai, dan mengungkapkan risiko. Terjesen, dkk (2016) mengungkapkan komite manajemen risiko akan membantu dalam mengintegrasikan dan memperkuat efektivitas tata kelola perusahaan. Menurut

Subramaniam, dkk. (2009), secara umum area tugas dan wewenang komite manajemen risiko adalah:

- (1) Mempertimbangkan strategi manajemen risiko organisasi
- (2) Mengevaluasi operasi manajemen risiko organisasi
- (3) Menaksir pelaporan keuangan organisasi
- (4) Memastikan bahwa organisasi dalam prakteknya memenuhi hukum dan peraturan yang berlaku.

Peranan yang tidak boleh dilakukan oleh internal audit dan disarankan untuk dilakukan oleh komite manajemen risiko sebagai unit yang independen, antara lain:

- (1) Menetapkan batasan dan selera risiko (*risk appetite*)
- (2) Memastikan berlangsungnya proses manajemen risiko pada perusahaan
- (3) Melakukan validasi atas risiko yang telah teridentifikasi dan terukur

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18 /POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, komite manajemen risiko di Indonesia hanya diwajibkan pada perusahaan perbankan, namun tidak disebutkan berapa jumlah yang diwajibkan ada di setiap perbankan. Jenis usaha non perbankan masih bersifat sukarela. Hal ini dikarenakan belum ada peraturan yang mewajibkan pembentukan komite manajemen risiko sebagai syarat utama penerapan GCG seperti pada perusahaan perbankan.

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ismael dan Roberts (2018)	<i>Factors Affecting The Voluntary Use Of Internal Audit: Evidence from The UK</i>	Independen: Ukuran perusahaan, kompleksitas, proporsi piutang terhadap total aset, kas operasi terhadap total aset, komite manajemen risiko, <i>leverage</i> , kepemilikan direktur, pemegang saham terbesar, ketua independen, direktur independen, komite audit efektif, pertemuan komite audit, independensi komite audit Dependen: Ukuran Audit Internal Variabel kontrol: Audit eksternal	Ukuran perusahaan, kompleksitas, level risiko internal, biaya agensi, dan variabel GCG (direksi independen, ukuran independensi, dan rapat komite audit, risiko internal, komite manajemen risiko, komite audit efektif, kepemilikan saham terbesar berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal Kepemilikan saham direksi berpengaruh negatif terhadap ukuran audit internal <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap ukuran audit internal
2.	Rabóczki, M (2018)	<i>Internal Audit Functions And Corporate Governance: Evidence From Hungary</i>	Independen: Kepemilikan asing, independensi dewan, independensi manajemen, komite manajemen risiko, pengawasan komite audit, <i>leverage</i> , <i>audit fee</i> , dan <i>big four</i> Dependen: Keberadaan Audit Internal Variabel kontrol: Total asset dan anak perusahaan	Kepemilikan asing berpengaruh negatif terhadap audit internal. <i>Big four</i> berpengaruh positif terhadap audit internal. Komite manajemen risiko, pengawasan komite audit, <i>leverage</i> dan <i>audit fee</i> tidak berpengaruh terhadap audit internal.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu
(Lanjutan)

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
3.	Abdolmohamma di, dkk (2017)	<i>Factors associated with internal audit function involvement with XBRL implemen- tation in public companies: An international study</i>	Independen: Sistem hukum, ukuran perusahaan, kualitas tata kelola perusahaan Dependen: Keterlibatan audit internal dalam implementasi XBRL Kontrol: Usia Fungsi audit internal, <i>gender</i> CAE, CAE <i>education</i> , CAE <i>mayor</i> , CAEcia, CAEcpa, CAEcpa, industri	Negara dengan hukum perdata, ukuran perusahaan kecil memiliki tingkat signifikan lebih tinggi daripada perusahaan besar, sedangkan di negara hukum umum sebaliknya terhadap puku- ran audit internal dengan implementasi XBRL. Kualitas tata kelola perusahaan ber- pengaruh positif terhadap ukuran audit internal dengan implementasi XBRL.
4.	Alhajri (2017)	<i>Factors Associated With The Size Of Internal Audit Functions: Evidence From Kuwait</i>	Independen: Penyebaran kepemilikan, ukuran perusahaan, proporsi aset, proporsi dari piutang dan persediaan, afiliasi perusahaan ke industri keuangan, ukuran komite audit, komite manajemen risiko terpisah Dependen: Ukuran audit internal	Afiliasi perusahaan ke industri keuangan, ukuran komite audit dan komite manajemen risiko berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal. Penyebaran kepemilikan, ukuran perusahaan, proporsi aset, proporsi dari piutang dan persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap ukuran audit internal.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu
(Lanjutan)

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
5.	Ronkko, dkk (2017)	<i>Exploring the determinants of internal audit: Evidence From Ownership Structure</i>	Independen: Kepemilikan asing, kepemilikan negara, dispersi kepemilikan, pemegang saham tunggal terkuat Dependen: Penggunaan audit internal Kontrol: Profit, solvabilitas, likuiditas, <i>growth</i> , <i>gender</i> , <i>size</i> , independensi, komite audit	Dispersi kepemilikan, kepemilikan negara, kepemilikan asing, dan pemegang saham tunggal terkuat berpengaruh positif terhadap penggunaan audit internal
6.	Moradi dan Sedaghat (2017)	<i>Investigating the effective factors on role of Internal Auditing in Accepted Corporations in Tehran Stock Exchange</i>	Independen: Komite audit, spesifikasi audit internal dan misinya, teknologi, spesifikasi organisasi Dependen: Ukuran audit internal	Komite audit, spesifikasi audit internal dan misinya, teknologi, spesifikasi organisasi berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal
7.	Pratami (2015)	<i>Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ukuran Fungsi Audit Internal Pada Perusahaan Di Indonesia</i>	Independen: Penyebaran kepemilikan, kepemilikan saham manajemen, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, tingkat pelaporan, kompleksitas perusahaan Dependen: Ukuran audit internal	Penyebaran kepemilikan, kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap ukuran audit internal. Ukuran perusahaan, tingkat pelaporan dan kompleksitas perusahaan berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu
(Lanjutan)

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
8.	Anderson, dkk (2012)	<i>A Post-SOX Examination of Factors Associated with the Size of Internal Audit Functions</i>	<p>Independen: Karakteristik komite audit pada ukuran, rapat, anggaran AI, karakteristik dan misi audit internal pada rotasi, karir, audit IT, Op, keu, SOX pengalaman, karakteristik organisasi pada aset, anak perusahaan asing, publik, industri,</p> <p>Dependen: Ukuran audit internal</p> <p>Kontrol: Profit, solv, <i>liquid, growth, size, gender, auditcom, indep, compl, days, industrials, financials, mayor, technology, conservices</i></p>	<p>Karakteristik komite audit pada ukuran, frekuensi rapat dengan CAE, anggaran audit internal, karakteristik audit internal pada audit IT, rotasi audit, dan karakteristik organisasi pada total aset dan anak perusahaan asing berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal.</p> <p>Karakteristik audit internal pada pegawai yang telah bersertifikat CAI, dan <i>outsourced</i> pada audit internal berpengaruh negatif terhadap ukuran audit internal. Sedangkan variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap ukuran audit internal.</p>

9.	Sarens, dkk (2011)	<i>Monitoring Effects of the Internal Audit Function: Agency Theory versus other Explanatory Variables</i>	Independen: Difusi kepemilikan, kepemilikan saham manajemen, anggota dewan independen, aktivitas komite audit, lingkungan pengendalian Dependen: Ukuran audit internal Kontrol: <i>Total asset</i>	Difusi kepemilikan, kepemilikan saham manajemen, lingkungan pengendalian berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal. <i>Leverage</i> , anggota dewan independen berpengaruh negatif terhadap ukuran audit internal. Aktivitas komite audit tidak berpengaruh terhadap ukuran audit internal.
----	-----------------------	--	---	--

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu
(Lanjutan)

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
10.	Barua, dkk (2010)	<i>Audit Committee Characteristics And Investment In Internal Auditing</i>	Independen: Karakteristik komite audit pada komite audit yang ahli, jumlah direktur lain yang dimiliki oleh direksi komite audit, masa jabatan, dan jumlah pertemuan komite audit Dependen: Ukuran audit internal Kontrol: Ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , persediaan, rasio kas, ukuran komite audit dan independensi	Komposisi dan komite audit yang ahli berhubungan terhadap ukuran audit internal. Keahlian pada komite audit dan masa jabatan berpengaruh negatif terhadap ukuran audit internal. Jumlah direktur lain yang dimiliki oleh direksi komite audit, dan jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap ukuran audit internal.
11.	Gronewold dan Heerlein (2009)	<i>The Staff Capacity of the Internal Audit Function of German Corporations</i>	Independen: Ukuran perusahaan, pasar modal Dependen: Ukuran audit internal	Ukuran perusahaan dan pasar modal berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal.

12.	Sarens dan Abdolmohamma di (2007)	<i>The Agency Model as a Predictor of the Size of the Internal Audit Function in Belgian Companies</i>	Independen: Penyebaran kepemilikan, kepemilikan manajerial, <i>leverage</i> , ukuran perusahaan Dependen: Ukuran audit internal Kontrol: Perusahaan beroperasi di industri keuangan, Perusahaan induk yang terdaftar di NYSE	Penyebaran kepemilikan, kepemilikan manajerial, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal <i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap ukuran audit internal
-----	-----------------------------------	--	--	--

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu
(Lanjutan)

No.	Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
13.	Goodwin dan Stewart (2006)	<i>The Use Of Internal Audit By Australian Companies</i>	Independen: Komite manajemen risiko, manajer risiko yang ditunjuk, perusahaan dalam industri keuangan, proporsi piutang dan persediaan terhadap total aset, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, independensi dewan direksi, ukuran komite audit, independensi komite audit, rapat komite audit Dependen: Ukuran audit internal Kontrol: Biaya keagenan	Komite manajemen risiko, perusahaan dalam industri keuangan, proporsi piutang dan persediaan terhadap total aset, ukuran perusahaan, kompleksitas perusahaan, independensi dewan direksi dan ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal. Manajer risiko independensi komite audit, dan rapat komite audit, tidak berpengaruh terhadap ukuran audit internal.

14. Goodwin, J (2003) *The Relationship Between the Audit Committee and the Inter-internal Audit Function: Evidence from Australia and New Zealand*
- Independen: Komposisi komite audit, negara dan sektor dimana beroperasi
- Dependen: Komite audit dan audit internal
- Independensi komite audit dan tingkat pengalaman akuntansi anggota komite memiliki dampak pelengkap pada hubungan komite audit dengan audit internal.

Sumber: Data Penelitian Terdahulu, 2019

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Ukuran Audit Internal

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diukur dengan total aktiva atau besar harta perusahaan (Hartono, 2008:14). Perusahaan yang besar akan terjadi peningkatan pengawasan sebagai akibat dari jumlah total peningkatan potensi transfer kekayaan (Ismael dan Roberts, 2018), karena kehilangan kontrol langsung oleh pemegang saham lebih mungkin terjadi di perusahaan besar (Carcello, dkk, 2005; Goodwin-Stewart dan Kent, 2006; Ismael dan Roberts 2018). Pemegang saham pada perusahaan besar lebih sulit untuk mengawasi aktivitas perusahaannya (Sarens dan Abdolmohammadi, 2007). Selain itu, perusahaan yang besar juga dituntut untuk memiliki tata kelola perusahaan yang baik (Pratami, 2015).

Sesuai dengan *agency theory* (Jensen and Mecking, 1976), untuk menciptakan tata kelola perusahaan yang baik diperlukan mekanisme-

mekanisme pengawasan dan pengendalian didalam pengelolaan organisasi terutama oleh pihak-pihak yang ditunjuk oleh pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka diantaranya pengawasan langsung yang dilakukan oleh auditor internal. Audit internal jugadapat mengurangi masalah *moral hazard* dalam aktivitas perusahaan padasetiap keputusan yang diambil manajemen atas pendelegasian wewenang dari pemegang saham terhadap pengelolaan aset yang besar. Selain itu, audit internal sebagai *monitoring* entitas terutama kepada pemilik dan para pengambil kebijakandalam perusahaan yang besar.

Penelitian Carcello, dkk (2005), Stewart dan Kent (2006), Sarens dan Abdolmohammadi (2007), Gronewold dan Heerlein (2009), Anderson, dkk (2012), serta Ismael dan Roberts (2018) menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula ukuran audit internal dalam perusahaan tersebut. Berbeda pada penelitian Alhajri (2017), yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal.

H1. Ukuran Perusahaan berpengaruh Positif terhadap Ukuran Audit Internal

2. Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Ukuran Audit Internal

a. Pengaruh Penyebaran Kepemilikan terhadap Ukuran Audit Internal

Penyebaran kepemilikan merupakan jumlah sebaran kepemilikan saham individu yang ada di perusahaan, semakin kecil

persentase kepemilikan individu terbesar, maka semakin tersebar struktur kepemilikan (Sarens dan Abdolmohammadi, 2011). Semakin tersebar kepemilikan perusahaan maka akan semakin tinggi perbedaan preferensi antara pihak manajemen dengan pemilik perusahaan yang menyebabkan kurangnya perhatian pemilik perusahaan terhadap aktivitas pengelolaan yang dilakukan oleh pihak manajemen. Ketika penyebaran kepemilikan tinggi, manajemen diharapkan memiliki insentif yang lebih besar untuk memberikan jaminan kepada pemilik mengenai penggunaan uang dari modal yang diberikan pemegang saham, sehingga diharapkan untuk berinvestasi lebih banyak di audit internal (Pratami, 2015).

Pengelolaan dan pertanggungjawaban kepada pemilik terutama dengan semakin tersebarnya kepemilikan perlu pengawasan dan konsultan untuk meningkatkan operasional perusahaan dengan berinvestasi lebih banyak di audit internal sesuai dengan *agency theory*. Kepemilikan perusahaan yang semakin tersebar, membuat ukuran audit internal sangat berperan penting dalam melakukan pemeriksaan, karena pada saat kepemilikan saham yang kecil mendominasi, maka kurangnya *monitoring* secara langsung dan penuh oleh pemegang saham untuk memastikan apakah pihak manajemen telah sesuai dalam setiap pengambilan keputusan agar tidak terjadi masalah *moral hazard*. Berbeda dengan pemegang saham individu yang memiliki saham yang besar, ia akan memantau

manajemen secara langsung dan memastikan kontrol yang tepat terhadap penyalahgunaan yang mungkin dilakukan oleh pihak manajemen di dalam suatu perusahaan (Sarens dan Abdolmohammadi, 2011). Ukuran audit internal menjadi lebih besar ketika penyebaran kepemilikan perusahaan yang tinggi, dan sebaliknya.

Kepemilikan saham yang tersebar menyebabkan hak suaranya dalam menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan pada rapat umum pemegang saham juga kecil. Penelitian Alhajri (2017) dan Pratami (2015) menyatakan penyebaran kepemilikan tidak berpengaruh terhadap ukuran audit. Saat kepemilikan saham yang kecil mendominasi, pemegang saham tersebut bersikap apatis atau tidak peduli terhadap ada atau tidaknya ukuran audit internal karena kecilnya kepemilikan saham yang dimiliki menyebabkan mereka mempercayakan sepenuhnya kepada kinerja pihak manajemen.

Pemegang saham memiliki persepsi kecilnya kepemilikan saham yang dimiliki akan sebanding dengan dividen atau keuntungan yang akan diperoleh nantinya dan juga akan menghasilkan risiko yang kecil. Pemegang saham minoritas merasa hak dan tanggung jawab serta keberadaannya tidak terlalu berpengaruh dibandingkan dengan pemegang saham dengan kepemilikan saham yang besar. Berbeda dengan hasil penelitian

Sarens (2007) yang menyatakan adanya hubungan positif antara penyebaran kepemilikan dengan ukuran audit internal.

H2a. Penyebaran Kepemilikan berpengaruh Positif terhadap Ukuran Audit Internal

b. Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Ukuran Audit Internal

Kepemilikan asing merupakan perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia (Undang-Undang No. 25 Tahun 2007). Leuz, dkk (2010) menunjukkan bahwa investor asing menghindari investasi di perusahaan dengan tata kelola yang buruk. Aggarwal, dkk (2011) menyatakan bahwa investor institusi asing mengeksport praktik tatakelola perusahaan yang baik dan memiliki peran penting dalam meningkatkan tata kelola. Investor institusi asing tampaknya yang mempengaruhi mekanisme tata kelola perusahaan di perusahaan yang mereka investasikan. Sehingga, perusahaan dengan kepemilikan asing yang tinggi akan menggunakan audit internal sebagai bagian dari kualitas sistem tata kelola yang tinggi (Ronkko, dkk 2017).

Tata kelola perusahaan yang buruk cenderung meningkatkan biaya *monitoring* serta rentan terjadi masalah *moral hazard* yang dihadapi oleh investor asing dan akibatnya mengurangi pengembalian modal yang diinvestasikan. Sesuai dengan *agency theory* (Jensen and Mecking, 1976), pemantauan diperlukan untuk menghambat manajer dan pemilik pengendali dari pemberian

informasi keuangan yang tidak handal dan relevan sebagai akibat pendelegasian wewenang dari investor asing. Audit internal berfungsi untuk mengawasi dan mengevaluasi pengendalian internal untuk mengatasi masalah *moral hazard*. Investor asing lebih menginginkan tata kelola perusahaan yang baik dengan kualitas laporan keuangan baik, sehingga pengawasan yang lebih intensif diperlukan dari audit internal yang akan meningkatkan jumlah audit internal.

Penelitian Ronkko,dkk (2017) menunjukkan adanya hubungan positif kepemilikan asing pada penggunaan audit internal. Penelitian Rabóczy, M(2018) menyatakan hasil yang berbeda, kepemilikan asing tidak berpengaruh terhadap ukuran audit internal. Seperti saran penelitian sebelumnya, Alhajri (2017) menyatakan perlu adanya penelitian faktor yang mempengaruhi ukuran audit pada struktur kepemilikan seperti kepemilikan asing.

H2b. Kepemilikan Asing berpengaruh Positif terhadap Ukuran Audit Internal

3. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Ukuran Audit Internal

a. Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Ukuran Audit Internal

Komite audit merupakan suatu komite yang beranggotakan satu atau lebih anggota Dewan Komisaris, selain itu dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan komite audit (Komite

Nasional Kebijakan *Corporate Governance*). Keberadaan komite audit dianggap sebagai tandakomitmen perusahaan untuk tata kelola perusahaan yang tepat dan kegiatan pemantauan. Kegiatan yang dilakukan komite audit tersebut diharapkan akan dikaitkandengan lebih banyak pengalokasian staf untuk kegiatan audit internal (Alhajri, 2017). Hal ini dikarenakan evaluasi perusahaan setiap tahun memerlukan audit internal untuk membantu memenuhi tanggung jawab tata kelola perusahaan (Ismael dan Roberts, 2018).

Komite audit, sebagai subkomite dari dewan direksi, berperan dalam melindungi kepentingan pemilik dengan memantau tindakanmanajemen,dalam hal pelaporan keuangan, manajemen risiko danpengendalian internal atas pendelegasian wewenang dari pemegang saham (Sarens dan Abdolmohammadi, 2011). Keberadaan komite audit dapat memperkuat peran auditor internal karena mereka memberikan sebuah badan independen yang memungkinkan mereka untukmembahas isu-isu sensitif yang berkaitan dengan manajemen perusahaan(Alhajri, 2017).Jumlah komite audit yang besar akan memerlukan audit internal sebagai sumber informasi yang diperlukanuntuk meningkatkan pelaksanaan tanggung jawab pemantauan. Sehingga, komite audit dan audit internal sebagai *monitoring* manajemen dalam mengelola entitas agar memberikan informasi keuangan yang berkualitas kepada pemegang saham serta menghindari masalah *moral hazard*.

Penelitian pada Alhajri (2017) menghasilkan hubungan positif ukuran komite audit terhadap audit internal. Hal ini berarti semakin banyak jumlah komite audit, semakin banyak pula jumlah audit internal dalam perusahaan. Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Ismael dan Roberts (2017), Zaman dan Sarens (2013), Anderson, dkk (2012) serta Stewart dan Kent (2006). Namun, penelitian berbeda pada Barua, dkk (2010) yang menjadikan ukuran komite audit sebagai variabel kontrol. Sedangkan hasil penelitian Rabóczy, M (2018) tidak terdapat hubungan ukuran komite audit terhadap ukuran audit internal.

H3a. Ukuran Komite Audit berpengaruh Positif terhadap Ukuran Audit Internal

b. Pengaruh Komite Manajemen Risikoterhadap Ukuran Audit Internal

Komite manajemen risiko (*risk management committee*) merupakan sub komite dewan yang memberikan pendidikan manajemen risiko pada tingkat dewan untuk risiko yang tepat dan strategi risiko, perkembangan kepemilikan pengawasan manajemen risiko oleh dewan serta *review* pelaporan risiko perusahaan (Ramadhani, dkk, 2015). Perusahaan lebih mungkin untuk memiliki audit internal sebagai mekanisme pengawasan untuk memastikan perusahaan berada di tempat pengelolaan risiko secara efektif. Fungsi dari audit internal dapat menjadi berharga untuk entitas dalam memberikan jaminan atas upaya dalam

mengidentifikasi dan mengelola eksposur terhadap risiko (Alhajri, 2017).

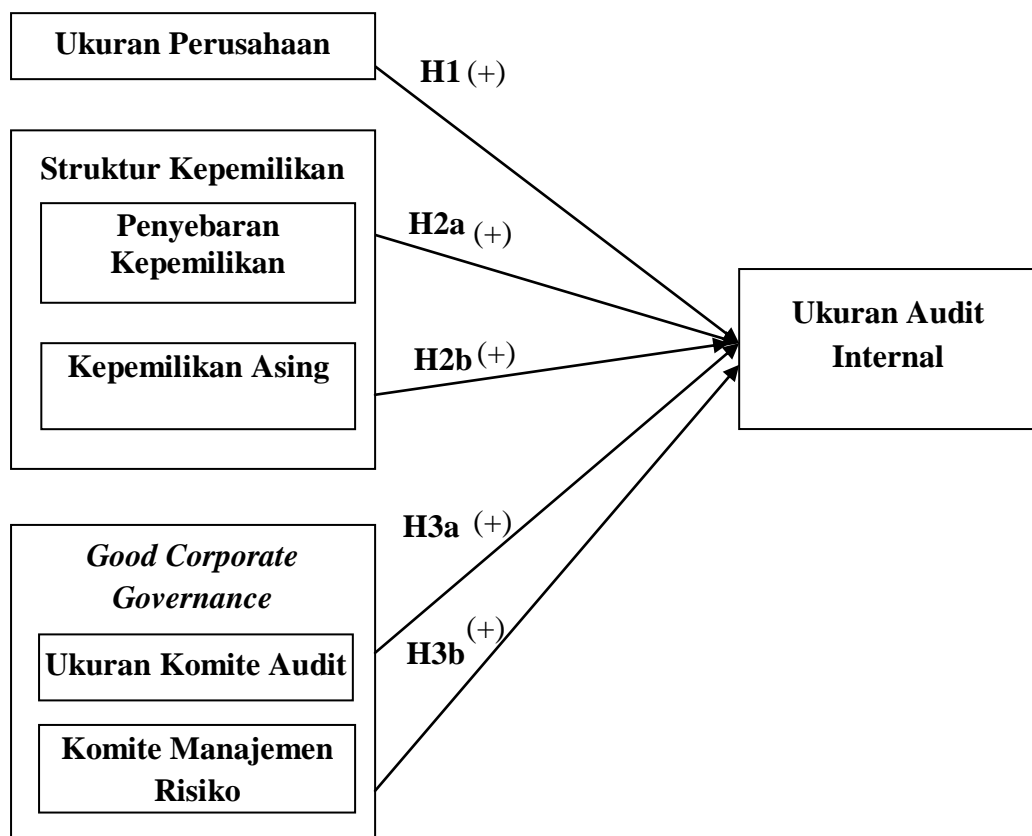
Komite manajemen risiko sebagai penunjang dan komisaris dapat mempengaruhi praktik pengungkapan risiko sesuai dengan teori agensi yang dapat membantu manajemen sebagai tanggung jawab kepada pemegang saham atas pendelegasian wewenang kepada manajemen. Keberadaan komite manajemen risiko dapat menunjukkan tingkat risiko internal yang tinggi dan kebutuhan untuk pengendalian yang efektif pada sistem manajemen risiko (Stewart dan Kent, 2006; Knechel dan Willekens 2006; Ismael dan Roberts, 2018). Audit internal diperlukan sebagai pengendalian dan mengawasi risiko yang terjadi dalam perusahaan serta mengevaluasi dan meningkatkan efektifitas manajemen risiko agar menghilangkan masalah *moral hazard* yang dapat merugikan perusahaan. Audit internal juga dapat memberikan dukungan dalam memastikan pengendalian internal yang tersedia untuk memantau risiko yang diidentifikasi secara memadai (Stewart dan Kent, 2006).

Manajemen risiko terpisah berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal pada penelitian Ismael dan Roberts (2018), Alhajri (2017) serta Stewart dan Kent (2006). Kebutuhan untuk memiliki sistem manajemen risiko yang kuat adalah salah satu faktor yang menyebabkan perusahaan memiliki audit internal, mendukung pentingnya peran audit internal dalam memantau dan meningkatkan

sistem pengendalian internal dan manajemen risiko. Komite manajemen risiko berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal (Alhajri, 2017). Penelitian pada Rabóczy, M(2018) menyatakan hasil yang berbeda, komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap ukuran audit internal.

H3b. Komite Manajemen Risiko berpengaruh Positif terhadap Ukuran Audit Internal

D. Kerangka Penelitian



Gambar 2.1
Kerangka Penelitian

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi pada penelitian ini adalah *website* resmi Indonesia *Stock Exchange* yaitu www.idx.co.id untuk data semua perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan.

Periode penelitian pada Sarens, 2011; Barua, 2010; Anderson, dkk 2012; Pratami, 2015; Ronkko, dkk, 2017; Abdolmohammadi, dkk 2017; Alhajri, 2017; Ismael dan Roberts, 2018 hanya dalam satu periode saja atau satu tahun. Sesuai dengan saran penelitian terdahulu dan fenomena yang ada, periode sampel yang digunakan tahun 2016-2018. Pengambilan periode tiga tahun karena terjadi perubahan fungsi audit internal pada peraturan nomor 56/POJK.04/2015 pada 23 Desember 2015 dari peraturan sebelumnya. Peraturan tersebut dapat secara aktif dilaksanakan pada tahun 2016 mengingat penerbitan peraturan pada akhir tahun 2015. Penambahan periode menjadi tiga tahun dikarenakan terjadi perubahan fungsi audit internal pada peraturan nomor 56/POJK.04/2015 dari peraturan sebelumnya. Fungsi audit internal suatu perseroan dari yang awalnya sebagai suatu tindakan koreksi atau mencari kesalahan, menjadi suatu tindakan progresif dan produktif dalam menyampaikan saran.

2. Metoda Pengambilan Sampel

Sampel yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*, yaitu sampel yang memiliki kesesuaian karakteristik sampel dengan kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan. Kriteria tersebut adalah:

1. Perusahaan perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.
2. Perusahaan perbankan yang menampilkan data-data variabel ukuran audit internal, dalam *annual report* dan *website* BEI pada tahun 2016-2018.

3. Metoda Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang telah diolah pihak lain. Data tersebut diperoleh dari lembaga atau instansi melalui pengutipan data atau melalui studi pustaka yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Data sekunder tersebut diakses langsung dari *website* resmi Indonesia Stock Exchange yaitu www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang terdiri dari:

- a. Data yang diperoleh dari *annual report* yang diterbitkan perusahaan perbankan pada tahun 2016-2018 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- b. Data untuk variabel ukuran audit internal, ukuran perusahaan, penyebaran kepemilikan, kepemilikan asing, ukuran komite audit, serta komite manajemen risiko.

B. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

1. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ukuran audit internal. Ukuran audit internal mengukur tentang sejauh mana tingkat investasi sebuah perusahaan dengan pengawasan dari audit internal serta menyelidiki mengapa tingkat investasi perusahaan tersebut besar atau kecil pada pengawasan dari jumlah unit audit internal yang ditentukan (Sarens dan Abdolmohammad, 2011). Ukuran audit internal ditentukan dengan logaritma natural jumlah auditor internal yang dipekerjakan oleh perusahaan. Rumus untuk variabel ukuran audit internal adalah (Alhajri, 2017; Anderson et al., 2012; Goodwin-Stewart dan Kent, 2006):

$$UAI = \ln \text{jumlah } \textit{audit internal}$$

2. Variabel Independen

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar atau kecilnya perusahaan yang diantaranya dapat diukur dengan total penjualan, total aset, *log size*, jumlah pegawai, nilai pasar perusahaan, dan nilai buku perusahaan (Rochimawati, 2010). Ukuran perusahaan pada penelitian ini dihitung menggunakan logaritma dari total aset perusahaan. Penentuan ukuran perusahaan dalam penelitian ini

didasarkan kepada total aset perusahaan, karena total aset dianggap lebih stabil dan lebih dapat mencerminkan ukuran perusahaan (Nurminda, dkk, 2017). Menurut Jogiyanto (2013:313) merumuskan ukuran perusahaan sebagai berikut:

$$UP = \ln \text{Total Aset}$$

b. Struktur Kepemilikan

(1) Penyebaran Kepemilikan

Penyebaran kepemilikan merupakan jumlah sebaran kepemilikan saham individu yang ada di perusahaan (Sarens dan Abdolmohammadi, 2011). Penyebaran kepemilikan dalam penelitian ini diukur dengan cara membagi kepemilikan individu terbesar dengan jumlah keseluruhan saham yang beredar. Alhajri (2017), Pratami (2015), serta Sarens dan Abdolmohammadi (2011) menggunakan rumus:

$$PK = \frac{\text{Kepemilikan individu terbesar}}{\text{Jumlah keseluruhan saham yang beredar}}$$

(2) Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merupakan perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, dan pemerintah asing yang melakukan penanaman modal di wilayah Republik Indonesia (Undang-Undang No. 25 Tahun 2007). Kepemilikan asing diukur dengan presentase dari total saham yang dimiliki investor asing dengan jumlah keseluruhan saham yang beredar, yang digunakan penelitian Ronkko (2015) dengan rumus:

$$KA = \frac{\text{Total saham yang dimiliki investor asing}}{\text{Jumlah keseluruhan saham yang beredar}}$$

c. Good Corporate Governance

(1) Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Komite Audit paling sedikit terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari Komisaris Independen dan Pihak dari luar Emiten atau Perusahaan Publik (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit). Ukuran komite audit diukur seperti pada penelitian Ismael dan Roberts (2018), Barua, dkk (2010), serta Gerrit Sarens (2009) serta yaitu:

$$UKA = \text{jumlah anggota komite audit}$$

(2) Komite Manajemen Risiko

Komite manajemen risiko (*risk management committee*) merupakan sub komite dewan yang memberikan pendidikan manajemen risiko pada tingkat dewan untuk risiko yang tepat dan strategi risiko, perkembangan kepemilikan pengawasan manajemen risiko oleh dewan serta *review* pelaporan risiko perusahaan (Ramadhani, dkk, 2015). Komite manajemen risiko diukur diukur berdasarkan jumlah anggota komite manajemen

risiko. Rumus yang digunakan oleh Wicaksono dan Adiwibowo (2017) serta Sinaga, dkk (2018) sebagai berikut:

$KMR = \text{jumlah anggota komite manajemen risiko}$

C. Metoda Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi) (Ghozali, 2018:19). *Skewness* mengukur kemencengan dari data dan kurtosis mengukur puncak dari distribusi data. Nilai *skewness* dan kurtosis yang mendekati nol adalah data yang terdistribusi secara normal (Ghozali, 2018:21).

2. Uji Asumsi Klasik

Pendugaan nilai koefisien regresi dengan metode kuadrat terkecil bertujuan untuk mencapai kondisi yang baik yaitu *Best Linier Unbiased Estimative* (BLUE). Persamaan regresi harus memenuhi asumsi klasik supaya menjadi parameter yang baik, yaitu parameter yang tidak bias, efisien dan konsisten. Jika terdapat penyimpangan asumsi klasik atas model linier yang diusulkan (negatif) maka hasil estimasi tidak dapat dipertanggungjawabkan. Penyimpangan asumsi klasik dapat dideteksi dengan melakukan uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:107).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah pada variabel dependen ataupun independen telah terdistribusi normal atau tidak di regresi yang akan dihitung (Pratami, 2015). Data berdistribusi normal adalah data akan mengikuti bentuk distribusi normal dimana datanya memusat pada nilai rata-rata dan median. Pengujian dalam model regresi variabel independen dan variabel dependen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak, dilakukan uji normalitas (Ghozali, 2018:161). Variabel tidak berdistribusi secara normal maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan.

Pengujian normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Konsep dasar *Kolmogorov-Smirnov* adalah dengan membandingkan distribusi data (yang akan diuji normalitasnya) dengan distribusi normal baku. Distribusi normal baku adalah data yang telah ditransformasikan ke dalam bentuk *Z-Score* dan diasumsikan normal. Uji *Kolmogorov-Smirnov* adalah uji beda antara data yang diuji normalitasnya dengan data normal baku. Tingkat signifikansi di bawah 0,05 berarti data yang akan diuji mempunyai perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, berarti data tersebut tidak normal. Tingkat signifikansi di atas 0,05 maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara data yang akan diuji dengan data normal baku yang berarti data yang

di uji normal. Ghozali (2018: 30), uji *Kolmogorov-Smirnov* dapat dilakukan dengan cara pengambilan keputusan sebagai berikut:

- (1) H_0 = Data residual berdistribusi normal
- (2) H_A = Data residual berdistribusi tidak normal

b. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dilakukan dengan menggunakan korelasi antara variabel-variabel independen yang akan digunakan dalam persamaan regresi. Pengujian pada model regresi apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) dilakukan menggunakan uji multikolonieritas (Ghozali, 2018:107). Efek dari multikolonieritas menyebabkan tingginya variabel pada sampel, berarti standar *error* besar, akibatnya ketika koefisien diuji, t-hitung akan bernilai kecil dari t-tabel.

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Jika variabel-variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal merupakan variabel bebas dengan nilai korelasi sesama variabel bebas adalah nol (Ghozali, 2018:107). Menurut Imam Ghozali (2018:107) untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

- (1) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel

independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- (2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini mengindikasikan adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

- (3) Multikolinearitas juga dapat dilihat dari:

(a) *Tolerance value*

(b) *Variance Inflation Factor (VIF)*

Tolerance mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF=1/tolerance$). Pengujian multikolinearitas dapat dilakukan sebagai berikut:

$Tolerance\ value \leq 0,10$ atau $VIF \geq 10$: terjadi multikolinearitas.

$Tolerance\ value \geq 0,10$ atau $VIF \leq 10$: tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi menguji apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau sebelumnya dalam

model regresi linear. Autokorelasi muncul akibat dari observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2018:111). Permasalahan ini muncul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi.

Penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson* untuk mengidentifikasi secara statistik ada tidaknya gejala autokorelasi. Berikut metode pengambilan keputusan untuk uji *Durbin Watson*:

Tabel 3.1
Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tdk ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tdk ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tdk ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tdk ada autokorelasi negatif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tdk ada autokorelasi positif negatif	Tdk ditolak	$Du < d < 4 - du$

Sumber: Ghozali, 2018:112

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan varian residual yang tidak sama pada semua pengamatan di dalam model regresi (Pratami, 2015). Pengujian dalam model regresi apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dilakukan dengan uji heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas terjadi jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2018:137).

Penelitian ini menggunakan uji *Glejser* untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Uji *Glejser* dilakukan dengan meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel independen (Ghozali, 2018:14). Jika variabel independen nilai signifikansi $> 0,05$, maka secara statistik tidak ada variabel independen yang mempengaruhi dependen *abs_res*, yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$, maka dapat dinyatakan terjadi heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Hipotesis pada penelitian ini diuji menggunakan model regresi berganda. Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2018:8). Model regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

$$UAI = \alpha + \beta_1 UP + \beta_2 PK + \beta_3 KA + \beta_4 UKA + \beta_5 KMR + \varepsilon + \mu$$

Keterangan:

α = Konstanta

$\beta_1 UP$ = Ukuran Perusahaan

$\beta_2 PK$ = Penyebaran Kepemilikan

$\beta_3 KA$ = Kepemilikan Asing

$\beta_4 UKA$ = Ukuran Komite Audit

$\beta_5 KMR$ = Komite Manajemen Risiko

ε = Nilai *error* untuk tiap individual

μ = Nilai *error* yang dikarenakan data berasal dari banyak individu dan banyak waktu.

4. Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Pengukuran seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel dependen dilakukan dengan koefisien determinasi R^2 (Ghozali, 2018:97). Nilai koefisien determinasi yaitu nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil artinya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen jika nilai mendekati satu (Ghozali, 2018:97).

Nilai *adjusted* R^2 pada kenyataannya dapat bernilai negatif, meskipun yang dikehendaki harus bernilai positif. Uji empiris didapat nilai *adjusted* R^2 negatif, maka nilai *adjusted* R^2 dianggap bernilai nol. Nilai $R^2 = 1$, maka *adjusted* $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka *adjusted* $R^2 = (1-k)/(n-k)$. R^2 akan bernilai negatif jika $k > 1$, maka *adjusted* (Ghozali, 2018:98).

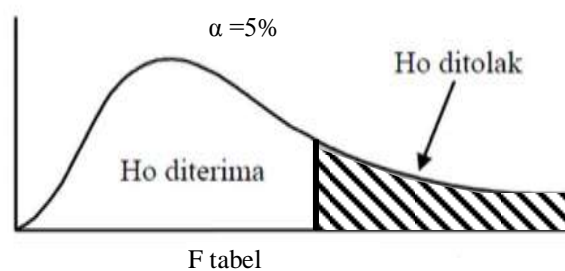
b. Uji F

Uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah Y berhubungan linear terhadap X_1 , X_2 dan X_3 disebut dengan uji F (Ghozali, 2018:98). Pengujian uji F menggunakan uji *Goodness of Fit*. *Goodness of Fit* merupakan

pengujian hipotesis untuk menentukan apakah suatu himpunan frekuensi yang diharapkan sama dengan frekuensi yang diperoleh dari suatu distribusi, seperti distribusi binomial, *poisson*, normal, atau dari perbandingan lain. Uji *Goodness of Fit* merupakan pengujian kecocokan atau kebaikan suai antara hasil pengamatan (frekuensi pengamatan) tertentu dengan frekuensi yang diperoleh berdasarkan nilai harapannya (frekuensi teoretis).

Prosedur yang dapat digunakan adalah sebagai berikut:

- (1) Dalam penelitian ini digunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan derajat bebas pembilang (df_1) = k, dan derajat kebebasan penyebut (df_2) = n-k-1, dimana n : jumlah pengamatan dan k : jumlah variabel.
- (2) Kriteria keputusan yang digunakan pada uji F (Sugiyono, 2017:192):
 - (a) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $p\ value < \alpha = 0,05$, artinya model yang digunakan bagus (*fit*).
 - (b) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $p\ value > \alpha = 0,05$, artinya model yang digunakan tidak bagus (*tidak fit*).



Gambar 3.1
Kurva Daerah Penolakan Hipotesis Uji F

c. Uji t

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali 2019:98). Tujuan pengujian dengan uji t yaitu untuk mengetahui koefisien regresi signifikan atau tidak, uji t dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Nilai t tabel digunakan untuk tingkat signifikansi 5%, dengan derajat kebebasan $df = n-1$. Kriteria pengujian hipotesis positif yang digunakan pada uji t (Sugiyono, 2017:184):

- (1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $p\ value < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
- (2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $p\ value > \alpha = 0,05$, maka H_0 tidak dapat ditolak dan H_a ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.



Gambar 3.2
Kurva Daerah Penerimaan dan Penolakan Uji t (hipotesis positif)

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, struktur kepemilikan, dan *good corporate governance* terhadap ukuran audit internal yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Sampel penelitian terdiri dari 15 bank dalam jangka waktu tiga tahun, sehingga didapatkan 45 data sampel penelitian.

Hasil koefisien determinasi R^2 (*Adjusted RSquare*) yang tinggi menunjukkan bahwa variasi ukuran audit internal (UAI) dapat dijelaskan oleh ukuran perusahaan, penyebaran kepemilikan, kepemilikan asing, ukuran komite audit dan komite manajemen risiko. Sisanya, dijelaskan oleh variabel bebas lainnya diluar model penelitian ini. Hasil uji F menunjukkan semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen, sehingga model regresi dalam penelitian ini baik (*Goodness of Fit*). Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap ukuran audit internal. Variabel penyebaran kepemilikan berpengaruh negatif terhadap ukuran audit internal. Variabel kepemilikan asing, ukuran komite audit, dan komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap ukuran audit internal.

B. Keterbatasan

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini pada struktur kepemilikan hanya penyebaran kepemilikan dan kepemilikan asing, serta *good*

corporate governance hanya menggunakan komite audit dan komite manajemen risiko saja.

2. Objek penelitian ini terbatas hanya pada perbankan, sehingga memungkinkan perbedaan hasil pembahasan maupun kesimpulan untuk objek penelitian yang berbeda.
3. Periode penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu tiga tahun yaitu dari tahun 2016 sampai 2018.

C. Saran

1. Perusahaan terutama bagi dewan komisaris dan manajemen puncak hendaknya lebih mempertimbangkan dalam mengembangkan audit internal yang dimiliki agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan serta menurunkan kecurangan yang terjadi didalam perusahaan.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah variabel lainnya yang dapat mempengaruhi ukuran audit internal seperti penambahan kepemilikan manajerial, kepemilikan keluarga maupun kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan.
3. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperpanjang periode penelitian.
4. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah sampel yang diteliti dan populasi penelitian tidak hanya dikhususkan pada perusahaan perbankan, tetapi dapat diperluas pada kelompok perusahaan lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmohammadi, M. J., DeSimone, S. M., Hsieh, T. S., & Wang, Z. 2017. Factors Associated With Internal Audit Function Involvement With XBRL Implementation In Public Companies: An International Study. *International Journal of Accounting Information Systems. (Online)* Vol. 25, Hal. 45–56. (<https://doi.org/10.1016/j.accinf.2017.03.002>), diakses 28 Maret 2019)
- Adams, M. B. (1994). Agency Theory and the Internal Audit. *Managerial Auditing Journal. (Online)*, Vol. 9, No, 8, Hal 8-12. (<https://doi.org/10.1108/02686909410071133>), diakses 27 Maret 2019)
- Adrison, Sutedi. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Aggarwal, R., Erel, I., Ferreira, M., dan Matos, P. 2011. Does Governance Travel Around The World? Evidence From Institutional Investors. *Journal of Financial Economic. (Online)* Vol. 100, Hal.1, 154–181. (<https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2010.10.018>), diakses 28 Maret 2019)
- Agoes, Sukrisno dan I Cenik Ardana. 2014. *Etika Bisnis dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Alhajri, M. O. 2017. Factors Associated With The Size Of Internal Audit Functions: Evidence From Kuwait. *Managerial Auditing Journal. (Online)*, Vol. 32, No.1, Hal. 75–89. (<http://dx.doi.org/10.1108/MRR-09-2015-0216>), diakses 25 Maret 2019)
- Al-Matari. 2016. The Influence Of Audit Committee Effectiveness On Banks' Performance In Yemen. *International Journal of Economics and Financial Issues. (Online)*, Vol 6, No 4. ISSN: 2146-4138. Hal 1424-1428. (https://www.researchgate.net/publication/309395737_The_Influence_of_Audit_Committee_Effectiveness_on_Banks'_Performance_in_Yemen), diakses 28 Maret 2019)
- Al-Twaijry, A., Brierley, J. and Gwilliam, D. 2003. The Development Of Internal Audit In Saudi Arabia: An Institutional Theory Perspective. *Critical Perspectives on Accounting. (Online)*, Vol. 14 No. 5. Halaman 507-531. (https://www.researchgate.net/publication/247303777_The_Development_of_Internal_Audit_in_Saudi_Arabia_An_Institutional_Theory_Perspective), diakses 3 April 2019)
- Al-Twaijry, A.A.M., Brierley, J.A., dan Gwilliam, D.R. 2004. An Examination of the Relationship Between Internal and External Audit in the Saudi Arabian Corporate Sector. *Managerial Auditing Journal. (Online)* 19(7), 929–944. (<http://dx.doi.org/10.1108/02686900410549448>), diakses 1 April 2019)

- Alzeban, A. and Sawan, N. 2013. The Role Of Internal Audit Function In The Public Sector Context In Saudi Arabia. *African Journal of Business Management*, Vol. 7 No. 6, pp. 443-454. (<http://researchonline.ljmu.ac.uk/5681/>), diakses 27 Maret 2019)
- Anderson, U. L., Christ, M. H., Johnstone, K. M., dan Rittenberg, L. E. 2012. A Post-SOX Examination Of Factors Associated With The Size Of Internal Audit functions. *Accounting Horizons*. (Online)Vol. 26, No. 2, Hal. 167-191. (<https://doi.org/10.2308/acch-50115>), diakses 28 Maret 2019)
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, dan Mark S. Beasley. 2010. Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach. Edisi 13. *Pearson Education, Inc., New Jersey*.
- Ashbaugh-Skaife, H., Collins, D., Kinney, W.R. Jr and LaFond, R. 2008. The Effect Of SOX Internal Control Deficiencies And Their Remediation On Accrual Quality. *The Accounting Review*. (Online)Vol. 8. No. 1, Hal. 217. (<https://aaapubs.org/doi/10.2308/accr.2008.83.1.217>), diakses 28 Maret 2019).
- Barkemeyer, R. 2007. Legitimacy as a Key Driver and Determinant of CSR in Developing Countries. *Paper for the 2007 Marie Curie Summer School on Earth System Governance*. (Online)Amsterdam. (<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/summary?doi=10.1.1.509.8633>), diakses 27 Maret 2019)
- Barua, A., Rama, D. and Sharma, V. 2010. Audit Committee Characteristics And Investment In Internal Auditing. *Journal of Accounting and Public Policy*.(Online) Vol. 29 No. 5, pp. 503-513. (<https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2010.09.001>), diakses 29 Maret 2019)
- Besley Scott. And Brigham, Eugene F. 2008. Essential of Managerial Finance. 14th Edition, Cengage Learning
- Brigham, Eugene F. Dan J.F. Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Carcello, J.V., Hermanson, D. and Raghunandan. 2005. Factors Associated With US Public Companies Investment In Internal Auditing. *Accounting Horizons*.(Online), Vol. 19 No. 2, halaman 69-84. (<https://aaapubs.org/doi/10.2308/acch.2005.19.2.69>), diakses 3 April 2019)
- Chau, S L, .2011. An Anatomy of Corporate Governance. *The IUP Journal of Corporate Governance*, X (1).(Online), (https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1787888), diakses 21 Mei 2019)
- Chen, S., X. Chen, Q. Cheng, & T. J. Shevlin. 2010. Are Family Firms More Tax Aggressive Than Non-Family Firms?. *Journal of Financial*

- Economics.(Online)*, Vol. 95, Hal. 41-61. (<http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.1034.5793&rep=rep1&type=pdf>), diakses 27 Maret 2019)
- Christiawan, Yulius Jogi dan Tarigan. 2007. Kepemilikan Manajerial: Kebijakan Hutang, Kinerja dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan. (Online)* Vol 9 No1. (<https://doi.org/10.9744/jak.9.1.pp.%201-8>), diakses 1 April 2019).
- Dallas, G. 2004. *Governance and Risk*. Analytical Hand books for Investors, Managers, Directors and Stakeholders. Standard and Poor. Governance Services, MC. Graw Hill. New York. (<https://www.amazon.com/Governance-Risk-George-Dallas/dp/0071429549>), diakses 2 April 2019)
- Dascalu. 2016. Factors Supporting An Adequate Sizing Of Internal Audit Departments In The Public Sector. *Audit financiar.(Online)*, Vol 14. No. 6(138). Hal. 642-650. ISSN: 1583-5812; ISSN on-line: 1844-8801. (<https://ideas.repec.org/a/aud/audfin/v14y2016i138p642.html>), diakses 29 Maret 2019)
- Ebaid, I. E.-S. 2011. Internal Audit Function: An Exploratory Study From Egyptian Listed Firms. *International Journal of Law and Management. (Online)*, Vol.53, No. 2, Hal. 108–128(<https://doi.org/10.1108/17542431111119397>), diakses 29 Maret 2019)
- Erni, Masdupi. 2005. Analisis Dampak Struktur Kepemilikan Hutang Dalam Mengontrol Konflik Keagenan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia.(Online)* Vol. 20, No. 1, 57-59. (<https://jurnal.ugm.ac.id/jieb/article/view/6515>), diakses 29 Maret 2019)
- Ezat A.N dan Ahmed El-Marsy. 2008. The impact of corporate governance on the timeliness of corporate internet reporting by Egyptian listed companies. *Managerial Finance. (Online)*, Vol. 34 No. 12, Hal 848-867 (DOI: 10.1108/03074350810915815), diakses 30 Maret 2019)
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8)*. Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. ISBN: 979-704-015-1. Semarang: Badan penerbit Universitas Diponegoro
- Goodwin-Stewart, J. and Kent, P. 2006. The Use Of Internal Audit By Australian Companies. *Managerial Auditing Journal. (Online)* Vol. 21 No. 1, pp. 81-101. (<https://doi.org/10.1108/02686900610634775>), diakses 25 Maret 2019)

- Goodwin, J. 2003. The Relationship Between the Audit Committee and the Internal Audit Function: Evidence from Australia and New Zealand. *International Journal of Auditing.(Online)*, Volume 7. (<https://doi.org/10.1046/j.1099-1123.2003.00074.x>), diakses 1 April 2019)
- Goodwin-Stewart, J. and Yeo, T. 2001. Two Factors Affecting Internal Audit Independence And Objectivity: Evidence From Singapore. *International Journal of Auditing.(Online)* Vol. 5 No. 2, pp. 107-125. (<http://dx.doi.org/10.1111/j.1099-1123.2001.00329.x>), diakses 25 Maret 2019).
- Greta, Juanita dan Rutji Satwiko. 2012. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Kepemilikan, Laba Rugi, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol 14, No 1. Halaman 31-40.
- Gronewold, U. dan Heerlein, A. 2009. *The Staff Capacity Of The Internal Audit Function Of German Corporations*. Paper Presented at the Midyear Meeting of the Auditing Section of the American Accounting Association. (https://www.researchgate.net/publication/253112374_The_Staff_Capacity_of_the_Internal_Audit_Function_of_German_Corporations), diakses 25 Maret 2019)
- Hanafi, Mamduh M. dan Abdul Halim. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Tujuh. UPP AMP YKPN: Yogyakarta.
- Hartono, Jogyanto. 2008. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kelima*. BPFE. Yogyakarta.
- Hartadinata, Okta. S. dan Heru Tjaraka. 2013. Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kebijakan Hutang, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Aggressiveness Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2008-2010. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis.(Online)*, No. 3. (<http://dx.doi.org/10.20473/jeba.V23I32013.4517>), diakses 8 April 2019)
- Ismael, H. R., & Roberts, C. 2018. Factors Affecting The Voluntary Use Of Internal Audit: Evidence From The UK. *Managerial Auditing Journal.(Online)*, Vol. 33, No. 3, Hal. 288–317(<https://doi.org/10.1108/MAJ-08-2016-1425>), diakses 25 Maret 2019)
- Jensen, M. and Meckling, W. 1976. Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics.(Online)*, Vol. 3 No. 4. Hal. 305-360 ([https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)), diakses 27 Maret 2019)
- Jogyanto Hartono, 2013. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. BPFE Yogyakarta, Edisi Kedelapan, Yogyakarta.

- Knechel, W.R. and Willekens, M. 2006. The Role Of Risk Management And Governance In Determining Audit Demand. *Journal of Business Finance & Accounting*.(Online, Vol. 33 No 9/10. Halaman 1344-1367 (<http://dx.doi.org/10.1111/j.1468-5957.2006.01238.x>), diakses 7 April 2019)
- Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*
- Leuz, C., Lins, K. V., dan Warnock, F. E. 2010. Do Foreigners Invest Less In Poorly Governed Firms? The Review Of Financial Studies.(Online), Vol. 23, No. 3, Hal. 3245–3285 (<https://www.nber.org/papers/w12222>), diakses 26 Maret 2019)
- Masdupi. 2005. Analisis Dampak struktur kepemilikan pada Kebijakan Hutang dalam Mengontrol Konflik Keagenan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*.(Online), Vol. 20, No.1. Halaman 56-69. (<https://doi.org/10.22146/jieb.6515>), diakses 26 Maret 2019)
- Marsha, F., dan I. Ghozali. 2017. Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2012-2014). *Diponegoro Journal of Economics*.(Online), Vol. 14, No. 1, Hal. 635-662 (<http://eprints.undip.ac.id/53342/>), diakses 28 Maret 2019)
- Matari, Sallahuddin Hassan dan Hassan Alaaraj. 2016. Application of Basel Committee's New Standards of Internal Audit Function: A Road Map towards Banks' Performance. *International Journal of Economics and Financial Issues*. (Online) Hal 1014-1018 ISSN: 2146-4138. (<http://www.econjournals.com/index.php/ijefi/article/view/2516/pdf>), diakses 25 Maret 2019)
- Moradi, Moslem dan Parastoo Sedaghat. 2017. Investigating The Effective Factors on Role of Internal Auditing in Accepted Corporations in Tehran Stock Exchange. *International Journal of Scientific Study*. (Online), Vol.5, No. 3, ISSN: 2321-595X (DOI: 10.17354/ijssJuneI/2017/45), diakses 22 Mei 2019)
- Monks, R.A.G., dan Minow, N. 1990. *Corporate Governance 1st edition*. Blackwell Publishing.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Edisi keenam. Cetakan pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyadi. 2010. *Sistem Akuntansi*. Edisi ketiga, Cetakan kelima. Jakarta: Salemba Empat.

- Mulyadi. 2013. *Sistem Akuntansi*. Edisi Ketiga. Cetakan Keempat. Sjakarta: Salemba Empat.
- Nurminda, Dkk. 2017. Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan manufaktur Sub Sektor Barang dan Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Akuntansi Universitas Telkom.(Online)*, (<https://libraryproceeding.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/4484>), diakses 1 April 2019)
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 56 /POJK.04/2015 Tentang Pembentukan Dan Pedoman Penyusunan Piagam Unit Audit Internal
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18 /POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 1/POJK.03/2019 Tentang Penerapan Fungsi Audit Intern Pada Bank Umum
- Pratami, Yolanda. 2015. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Ukuran Fungsi Audit Internal Pada Perusahaan Di Indonesia. *Jom FEKON. (Online)* Vol. 2 No. 2. (<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFEKON/article/view/9560>), diakses 25 Maret 2019)
- Prawitt, D. F., Smith, J. L., dan Wood, D. A. 2009. Internal Audit Quality And Earnings Management. *Accounting Review. (Online)*, Vol. 84, No. 4, Hal. 1255–1280(<https://doi.org/10.2308/accr.2009.84.4.1255>), diakses 1 April 2019)
- Rabóczki, M. B. 2018. Internal Audit Functions And Corporate Governance: Evidence From Hungary. *Society and Economy.(Online)*, Vol.40, No. 2, Hal. 289-314 (<https://doi.org/10.1556/204.2018.40.2.7>), diakses 1 Juni 2019)
- Ramadhani, Nila dkk. 2015. Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Risiko Perusahaan (Studi Terhadap Perusahaan Yang Terdaftar Pada Bei Indeks Kompas 100 Tahun 2010 S.D 2012). *Jurnal Akuntansi.(Online)*, Vol. 4, No. 1, halaman 18 – 32. (https://www.academia.edu/23925107/Jurnal_internasional), diakses 2 April 2019)
- Rijamampiana, Rasoava.2016. A Qualitative Analysis Of The Internal Audit Function In The Banking Sector. *Banks and Bank Systems.(Online)*, 11(4-1), 161-168. (<https://orcid.org/0000-0002-4631-4801>), diakses 27 Maret 2019)

- Rochimawati. 2010. Analisis Diskriminan Audit Delay pada Industri Keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma*.
- Santono, R Agus. 2001. *Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Rönkkö, J., Paananen, M., dan Vakkuri, J. 2018. Exploring The Determinants Of Internal Audit: Evidence From Ownership Structure. *International Journal of Auditing*. (Online), Vol.22, No. 1, Hal. 25–39(<https://doi.org/10.1111/ijau.12102>), diakses 5 April 2019)
- Sarens, G., dan Abdolmohammadi, M. J. 2011. Monitoring Effects Of The Internal Audit Function: Agency Theory Versus Other Explanatory Variables. *International Journal of Auditing*. (Online), Vol.15, No. 1, Hal. 1–20. (<https://doi.org/10.1111/j.1099-1123.2010.00419.x>), diakses 25 Maret 2019)
- Sarens, G., dan Abdolmohammadi, M. J. 2007. Agency Theory as a Predictor of the size of the Internal Audit Function in Belgian Companies. *Internal Journal of Auditing*.(Online) (https://www.researchgate.net/publication/241162283_AGENCY_THEORY_AS_A_PREDICTOR_OF_THE_SIZE_OF_THE_INTERNAL_AUDIT_FUNCTION_IN_BELGIAN_COMPANIES), diakses 1 April 2019)
- Sinaga, W, Mohamad Rafki Nazar dan Muhamad Muslih. 2018. Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Risk Management Committee (RMC), Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penerapan Enterprise Risk Management. *e-Proceeding of Management*. (Online), Vol.5, No.2, Hal. 2410-2417, ISSN : 2355-9357 (<https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/.../pengaruh-ukuran-dewan-komisaris-risk-...>), diakses 7 April 2019)
- Subramaniam, Nava, Lisa McManus, dan Jiani Zhang. 2009. Corporate Governance, Firm Characteristics and Risk Management Committee formation in Australian Companies. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 24, Iss:4, pp.316-339.
- Sudana, I.M. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiarto. 2009. *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan, Keagenan dan Informasi Asimetri*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Terjesen, S., Couto, E. B., & Francisco, P. M. 2016. Does The Presence Of Independent And Female Directors Impact Firm Performance? A Multi-Country Study Of Board Diversity. *Journal of Management &*

Governance.(Online), 20(3), 447-483. (<https://doi:10.1007/s10997-014-9307-8>), diakses 27 Maret 2019)

Tunggal, Amin Wijaya. 2013. *Internal Audit dan Good Corporate Governance*. Jakarta: Erlangga.

Undang-undang No. 25 Tahun 2007 pada pasal 1 angka 6

Vidia, Paramita dan Ni Putu Ayu Darmayanti. 2016. Pengaruh Penyebaran Kepemilikan, Jaminan Aset, Posisi Kas, Dan Return On Assets Terhadap Kebijakan Dividen. *E-Jurnal Manajemen Unud*. Vol. 5, No. 10. ISSN: 2302-8912. (<https://ojs.unud.ac.id/index.php/Manajemen/article/view/20368/15640>), diakses 15 April 2019)

Wicaksono, S.A dan Agustinus Santosa Adiwibowo. 2017. Analisis Determinan Pengungkapan Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2015). *Diponegoro Journal Of Accounting. (Online)*, Vol. 6, No. 4, Hal 1-14, ISSN: 2337-3806 (<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/18204>), diakses 15 April 2019)

Yupiter Gulo. 2015. Pengaruh Institutional Ownership, Insider Ownership, Free Cash Flow, Leverage, dan Firm Size Terhadap Dividend Policy Sektor Industri Barang Konsumsi. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 17 1a, No. 9.

Zaman, M dan Gerrit Sarens. 2013. Informal Interactions Between Audit Committees And Internal Audit Functions Exploratory Evidence And Directions For Future Research. *Managerial Auditing Journal. (Online)* Vol. 28 No. 6, pp. 495-515. (<https://doi.org/10.1108/02686901311329892>), diakses 2 April 2019).